**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kemampuan motorik, baik itu kemampuan motorik kasar maupun kemampuan motorik halus. Berjalan, berlari, melompat, menulis,menggambar, menggunting merupakan kegiatan yang erat hubungannya dengan kemampuan motorik.

Kemampuan motorik terdiri dari dua jenis yakni kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kedua kemampuan saling memiliki keterkaitan dan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu termasuk individu yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Motorik kasar adalah kemampuan menggunakan otot-otot besar, meliputi kegiatan merangkak, berjalan, berlari, melompat, meloncat, menendang, melempar, memukul, menangkap, mendorong, melambungkan, mengangkat, menarik, sedangkan kemampuan motorik halus merupakan kemampuan untuk menggerakan atau memfungsikan otot-otot kecil yang memerlukan adanya koordinasi antara mata dan tangan.

Sumantri (2005; 143) menyatakan bahwa Kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekolompok otot-otot kecil seperti jari jemari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi tangan, keterampilan yang mecakup pemanfaatan menggunakan suatu alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Kemampuan motorik halus menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu tak terkecuali anak autis. Kemampuan tersebut diperlukan untuk menunjang kemampuan anak dalam bidang akademik maupun bidang non akademik, ketika keterampilan motorik halus tidak berkembang maka aktivitas anak juga akan ikut terganggu.

Berdasarkan observasi yang di lakukan pada siswa kelas dasar 1 di SLB Autis Bunda tanggal 13 februari 2018, terdapat satu siswa autis berjenis kelamin laki-laki dan berusia 9 tahun yang kemampuan motorik halusnya masih sangat rendah. Anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot-otot halus diantaranya mengambil pensil dengan cara menjimpit, meremas benda lunak, serta melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Koordinasi mata dengan tangan belum baik dan tangan anak masih terlihat kaku dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan motorik halusnya.

Hal ini di perkuat oleh pernyataan guru yang menjelaskan bahwa anak tersebut kesulitan dalam memegang pensil untuk menulis dan belum bisa melakukan aktivitas bantu diri seperti memegang sendok untuk makan, mengambil sikat untuk menyikat gigi sehingga kemampuan motorik halus anak berpengaruh pada kemampuan akademik maupun kemampuan untuk melakukan aktivitas bantu diri.

Terkait dengan masalah tersebut, perlu adanya perbaikan di dalam pembelajaran yang di harapkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan latihan meremas, ,memilin, menjimpit serta memelintir benda. Untuk itu peneliti memilih media *playdough* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis.

Menurut (Jatmika, 2012 : 85) *Playdough* adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu . Saat ini, kegiatan latihan motorik halus yang dilaksanakan belum pernah menggunakan media *playdough*.

Media tersebut dipilih berdasarkan dengan pendapat (swartz, 2005: 108) yang mengatakan bahwa dengan *playdough* memungkinkan anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik halus dan melalui pengalaman latihan yang berkelanjutan dengan menggunakan *playdough,* kemampuan motorik halus anak terstimulasi untuk berkembang.

Penggunaan media *playdough* untuk latihan motorik halus berdasarkan pada beberapa pertimbangan, selain murah dan lentur dipergunakan untuk membentuk pola-pola, *playdough* juga dapat dipergunakan untuk latihan meremas, menjimpit, memilin dan membentuk. Pertimbangan lain berkaitan dengan karakteristik anak autis. Anak yang menjadi subjek penelitian sangat menyukai benda-benda yang berwarna-warni dan yang memiliki tekstur lembut, sehingga *playdough* cocok untuk menarik perhatian anak agar dapat mengikuti pembelajaran. Selain itu, *playdough* aman digunakan oleh anak-anak karena bahan yang digunakan dalam pembuatan *playdough* aman bagi kesehatan anak meskipun media tersebut termakan oleh anak.

Berbagai penelitian dengan menggunakan media *playdough* telah dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Salah satu penelitian yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media *Playdough* pada Anak kelompok A di TK Dewi Kunti Surabaya”. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Nurfadhilah dari program studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitiannya adalah siswa TK kelompok A yang berusia 4-5 tahun sebanyak 20 orang siswa. Kesimpulan dari penelitian tersebut terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak autis meskipun karakteristik anak normal usia TK dan anak autis memiliki banyak perbedaan .

Keunggulan penelitian ini di bandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah pada latihan yang diberikan. Latihan yang diberikan pada penelitian ini lebih bervariasi dan pemberian latihan tidak menekankan pada satu aspek kemampuan motorik halus saja tetapi pada 5 aspek kemampuan motorik halus yaitu aspek ketetapan, kehalusan gerak, koordinasi, kekuatan dan kelenturan gerak.

Berdasarkan pada deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggunakan Media *Playdough* pada Anak Autis di SLB Autis Bunda Makassar”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk membantu siswa dalam berlatih melenturkan gerakan tangan yang dapat dijadikan bekal untuk aktivitas bantu diri dan kemampuan di bidang akademik.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana gambaran kemampuan motorik halus sebelum menggunakan media *playdough* pada anak autis di SLB Autis Bunda?
3. Bagaimana gambaran kemampuan motorik halus setelah menggunakan media *playdough* pada anak autis di SLB Autis Bunda?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* pada anak autis di SLB Autis Bunda?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Kemampuan motorik halus sebelum menggunakan media *playdough* pada anak autis di SLB Autis Bunda.
2. Kemampuan motorik halus sesudah menggunakan media *playdough* pada anak autis di SLB Autis Bunda.
3. Peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* pada anak autis di SLB Autis Bunda.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat teoritis**
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan luar biasa khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik halus.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya mengenai peningkatan kemampuan motorik halus pada murid autis dengan menggunakan media *playdough*.
4. **Manfaat praktis**
   * + 1. Bagi sekolah

Penggunaan media *playdough* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid autis di Sekolah Luar Biasa.

Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

* + - 1. Bagi guru

1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dengan penggunaan media *playdough*.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid autis.